

MEROKOK

TREN-FOMO & DAMPAKNYA

E-LKPD

SOCIO-SCIENTIFIC ISSUES

Kelompok:

.....

Kelas:

.....

PETUNJUK BELAJAR

1. Simaklah wacana yang tersedia di dalam LKPD.
2. Lakukan diskusi secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang tersedia.
3. Tulislah jawaban dari hasil diskusi kelompok di dalam LKPD.

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa menganalisis permasalahan MEROKOK melalui isu yang disajikan.
2. Siswa menemukan gagasan baru dengan mempertimbangkan aspek sosio sains terkait MEROKOK ditinjau dari aspek kesehatan, sosial masyarakat, etika dan ekonomi yang terkait.
3. Siswa membangun gagasan terkait isu MEROKOK yang memengaruhi pembuluh darah dalam bentuk pro-kontra melalui kegiatan diskusi kelompok.
4. Siswa merancang upaya penanggulangan resiko terhadap kematian akibat MEROKOK berdasarkan gagasan yang telah dituangkan.
5. Siswa mengomunikasikan hasil karya terkait upaya penanggulangan resiko kematian akibat MEROKOK melalui *role play*.

KELOMPOK

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.

PENGANTAR: *ISSUES ORIENTED*



Kebiasaan merokok tembakau sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada kesehatan individu, tetapi juga membawa konsekuensi besar secara sosial dan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya perbedaan pola merokok pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di wilayah perkotaan dan pedesaan selama periode 2021-2023. Bagaimana kondisi ini mencerminkan tantangan kesehatan dan sosial kita?

Selain itu, merokok juga salah satu penyebab utama penyakit tidak menular seperti jantung, kanker paru-paru, dan stroke. Kebiasaan ini membebani sistem kesehatan, apalagi di pedesaan yang angka perokoknya tinggi dan akses layanan kesehatannya terbatas. Akibatnya, dampak buruk merokok makin parah, terutama bagi warga berpenghasilan rendah.

Selain dampak kesehatan, merokok juga memengaruhi dinamika sosial, terutama dalam hubungan keluarga dan komunitas. Dalam banyak kasus, anak-anak yang tumbuh di lingkungan perokok memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok di masa depan. Di pedesaan, di mana kebiasaan ini lebih diterima secara budaya, efek lintas generasi ini menjadi lebih sulit untuk diatasi. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengurangi prevalensi merokok. Melalui kampanye anti-rokok berbasis komunitas dan didukung pemerintah, penting untuk meningkatkan kesadaran perokok terutama di pedesaan dan tidak menutup kemungkinan perokok di perkotaan juga.

ISU MEROKOK

Perokok Aktif di Indonesia Meningkat Tajam

Data Kemenkes menunjukkan jumlah perokok aktif di Indonesia kini menyentuh angka 70 juta jiwa, termasuk 7,4 persen remaja usia 10-18 tahun. Meski prevalensi merokok secara persentase menurun, angka absolut justru meningkat, terutama di kelompok usia dewasa muda dan perokok pemula. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berhenti merokok tak bisa hanya mengandalkan konseling semata. Diperlukan intervensi medis seperti Terapi Pengganti Nikotin (NRT) untuk meningkatkan efektivitasnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan memproyeksikan prevalensi merokok di Indonesia bisa melonjak hingga 37,5 persen pada 2025 jika tidak ada intervensi serius.



Sumber: <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>

Sebagai respons, Kemenkes bersama Kenvue dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) meluncurkan Gerakan Berhenti Merokok untuk Indonesia Sehat dalam rangka memperingati Hari Tanpa Tembakau. Kampanye ini mendorong pemanfaatan pendekatan berbasis bukti ilmiah dalam upaya berhenti merokok.

Meskipun prevalensi merokok secara persentase menurun, jumlah absolut perokok justru meningkat, terutama pada kelompok usia di atas 15 tahun dan perokok pemula. Pengguna rokok elektronik juga meningkat 10 kali lipat pada 2023". Selain itu, Kemenkes juga menepis anggapan bahwa rokok elektrik (vape) adalah alternatif yang lebih aman. Oleh karena, itu, Kemenkes menegaskan bahwa gerakan berhenti merokok yang didukung komunitas, masyarakat, dan sektor swasta akan memperkuat perlindungan terhadap generasi muda Indonesia.

Sebagai bagian dari komitmen bersama, Kemenkes, Kenvue, dan PDPI juga menyelenggarakan pelatihan untuk para tenaga kesehatan. Pelatihan ini bertujuan membekali tenaga medis dengan pengetahuan kebijakan dan layanan UBM, dampak medis rokok dan vape, penggunaan NRT, serta keterampilan wawancara motivasional.

Sumber: <https://www.jawapos.com/kesehatan/016131232/perokok-aktif-di-indonesia-capai-70-juta-orang-pendekatan-berhenti-merokok-tak-cukup-hanya-konseling?page=2>

FAKTA VAPE/POD: “Resiko Kesehatan Remaja” GAK BUAT KAMU KEREN!



Rokok elektrik (VAPE/POD) kini menjadi tren di kalangan remaja. Digemari karena aromanya yang beragam, bentuknya yang stylish, dan anggapan bahwa VAPE lebih aman dibandingkan rokok konvensional.

“Tapi, tahukah kamu bahwa vape sama sekali tidak aman untuk remaja? Di balik asapnya yang menipu, tersembunyi bahaya kesehatan yang mengintai.”

Dilansir dari Henry Ford, menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), pada tahun 2019, sekitar 25% pelajar sekolah menengah dan 50% pelajar sekolah tinggi telah mencoba produk tembakau.

Peningkatan ini dikaitkan dengan popularitas produk vaping. Banyak remaja dan dewasa muda yang keliru menganggap produk vaping sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional, bahkan sebagai alat bantu berhenti merokok. Namun, menurut Amanda Holm dari *Henry Ford Health System* yang juga *tobacco treatment specialist* mengatakan anggapan tersebut “belum terbukti kuat bahwa vaping efektif untuk berhenti merokok, terutama dibandingkan dengan konseling dan obat-obatan yang telah teruji”.

Rokok elektrik sama bahayanya dengan rokok konvensional. Kandungan yang terdapat dalam rokok elektrik antara lain nikotin, zat kimia, serta perasa/flavour yang bersifat toxic/racun.

VAPE/POD

Bahaya bagi Remaja

- **Pengguna VAPE lebih sulit berhenti dibandingkan ROKOK**

Satu kapsul VAPE mengandung nikotin setara dengan satu bungkus ROKOK isi 20 batang. Hal ini membuat VAPPING lebih sulit untuk dihentikan dibandingkan dengan MEROKOK biasa.

- **VAPE mengandung zat yang sangat adiktif**

Remaja yang menggunakan VAPE memiliki kemungkinan empat kali lipat lebih besar untuk terjerumus dalam jeratan nikotin. Hal ini dikarenakan kadar nikotin dalam produk VAPE yang tidak terkontrol, sehingga lebih mudah memicu kecanduan.

- **Membahayakan sistem respirasi dan kardiovaskular**

Nikotin dalam VAPE dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah, berpotensi memicu masalah jantung di masa depan. VAPE juga dapat memicu respons inflamasi dalam tubuh yang membahayakan kesehatan jantung.

- **Merusak perkembangan otak**

Paparan nikotin dalam VAPE, yang juga terkandung dalam ROKOK, dapat merusak perkembangan otak remaja yang masih berlangsung hingga usia 25 tahun. Hal ini dapat menghambat kemampuan belajar, daya ingat, dan konsentrasi mereka. Parahnya lagi, nikotin meningkatkan risiko kecanduan terhadap zat lain di masa depan, termasuk ROKOK konvensional.

Sumber: <https://www.liputan6.com/health/read/5574062/jauh-dari-keren-ini-risiko-kesehatan-vape-atau-pod-pada-remaja?page=3>



“PERINGKAT 2 DUNIA” Sebagai Negara Jumlah Perokok Tertinggi, Saatnya HENTIKAN Stigma pada MEROKOK & Tekan Angka Kematian!

Status Indonesia saat ini merupakan negara dengan urutan ke-2 jumlah perokok tertinggi di dunia. Di sisi lain, proyeksi jumlah perokok di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat, dari 31,7 persen pada 2000 menjadi 37,5 persen pada 2025. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pengguna rokok di Indonesia mencakup kaum laki-laki dan perempuan. Pada faktanya, stigma merokok pada kaum laki-laki lebih bisa diterima oleh masyarakat dari pada kaum perempuan. Perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan terkadang mendapatkan diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya dan sering dianggap melanggar norma gender yang berlaku. Fenomena yang tidak biasa ini dapat memicu perempuan melakukan aktivitas merokoknya dalam keadaan tersembunyi dari



publik hingga sebagai bentuk pemberontakan terhadap kekangan stigmatisasi gender dalam sebatang rokok. Dengan adanya stigmatisasi gender dalam sebatang rokok ini, dapat memicu peningkatan jumlah perokok di Indonesia tanpa melihat batasan usia.

Melihat krisisnya kesadaran perokok di Indonesia, menunjukkan bahwa langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak merokok terhadap kesehatan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperbincangkan adalah konsep *Tobacco Harm Reduction* (THR) atau Pengurangan Risiko Tembakau. Konsep ini bertujuan untuk menjadi alternatif untuk menekan angka kematian tersebut dan dituangkan dalam laporan global yang melibatkan berbagai pakar kesehatan dari berbagai negara, termasuk dua dari Indonesia, yang diterbitkan oleh *Global Health Consults* pada November 2024 lalu.

Dalam hasil riset, pembahasan menekankan pada konsep THR sebagai langkah untuk mengurangi angka perokok dan potensi jiwa yang terselamatkan hingga beberapa dekade ke depan. Harapannya, konsep THR dapat diimplementasikan ke dalam kebijakan publik di Indonesia yang berorientasi pada kesehatan masyarakat.

Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5894927/jumlah-perokok-di-indonesia-meningkat-ini-upaya-untuk-selamatkan-jutaan-nyawa?page=2>

Sumber: <https://bolehmerokok.com/2017/11/stigma-negatif-pada-rokok-dan-perokok/>

Sumber: https://www.kompasiana.com/xiips1_sitinurrobani5784/6789d7c0ed6415147c176eb2/ketidakadilan-gender-dalam-sebatang-rokok





DAMPAK MEROKOK

Antara Kesehatan & Ekonomi

Indonesia mencatat jumlah perokok yang sangat tinggi, dengan lebih dari 65 juta perokok aktif pada tahun 2023. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan konsumsi tembakau terbesar ketiga di dunia setelah India dan China. Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah banyaknya perokok dari kalangan ekonomi rendah yang lebih memilih membeli rokok daripada makanan sehat dan bergizi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 7,8 juta perokok dari kelompok ini lebih mengutamakan rokok dibandingkan kebutuhan nutrisi yang lebih baik untuk kesehatannya.

Rokok sebagai Pengeluaran Rumah Tangga

BPS mengungkapkan bahwa rokok menjadi pengeluaran rumah tangga terbesar kedua setelah beras, dengan persentase mencapai 11,9% di daerah perkotaan dan 11,2% di daerah pedesaan. Artinya, dalam banyak kasus, keluarga lebih banyak mengalokasikan anggaran mereka untuk membeli rokok daripada memenuhi kebutuhan makanan bergizi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Sumber: <https://eksplora.id/dampak-buruk-konsumsi-rokok-di-indonesia-antara-kesehatan-dan-ekonomi>

Dampak Ekonomi dari Konsumsi Rokok

Selain risiko kesehatan yang ditimbulkan, kebiasaan merokok juga membawa dampak ekonomi yang besar. Kemenkes memperkirakan kerugian ekonomi akibat rokok mencapai Rp 17,9 hingga 20 triliun per tahun yang mencakup biaya pengobatan penyakit akibat rokok serta kehilangan produktivitas tenaga kerja. Dengan beban ekonomi yang besar ini, kebiasaan merokok bukan hanya merugikan individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara luas.

ISSUES ANALYZE, COLLECT AND CLARIFY INFORMATIONS

ASPEK SAINS & KESEHATAN

1. Bagaimana kebiasaan merokok mempengaruhi sistem sirkulasi baik pada perokok aktif maupun perokok pasif, serta dampaknya terhadap kesehatan secara keseluruhan?
2. Setelah membaca artikel isu-isu di atas, apakah menurutmu konsep *Tobacco Harm Reduction* (THR) sebagai alternatif untuk menekan angka kematian akibat merokok menjadi indikator penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap dampak merokok yang berorientasi pada kesehatan masyarakat? Jelaskan!
3. Bagaimana akses layanan kesehatan jantung dan kardiovaskular dapat membantu menurunkan kasus kematian akibat merokok di kalangan masyarakat pedesaan dan sejauh mana kebijakan kesehatan sirkulasi di Indonesia telah mengatasi dampak kematian akibat merokok?
4. Bagaimana dampak merokok terhadap generasi muda? Apakah ada hubungan kebiasaan merokok terhadap ekonomi dan status sosial di masyarakat Indonesia?

ISSUES ANALYZE, COLLECT AND CLARIFY INFORMATIONS

ASPEK SOSIAL & BUDAYA

5. Bagaimana stigma sosial terhadap gender perempuan yang merokok? Apakah memengaruhi batasan dalam bersosialisasi masyarakat pada perokok dengan gender perempuan dan laki-laki?
6. Bagaimana stigma dari kelompok tertentu, seperti pengguna rokok tembakau dan rokok elektrik (VAPE/POD) terhadap pengguna rokok herbal dan sebaliknya? Apakah penggunaan rokok herbal menjadi solusi efektif dalam menekan resiko kematian dari pada rokok tembakau dan elektrik? bagaimana seharusnya pemerintah Indonesia menyikapi stigma tersebut? Jelaskan!
7. Apakah faktor budaya dan norma sosial di Indonesia berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran akan bahaya dan dampak merokok?

ASPEK EKONOMI

8. Bagaimana dampak merokok terhadap kerugian ekonomi Indonesia? Apakah dengan kenaikan PPN rokok dapat menjadi solusi untuk menambah pemasukan negara dan menekan angka perokok pemula? Jelaskan!
9. Menurutmu, bagaimana dampak kenaikan PPN rokok dirasakan oleh kelompok tertentu seperti industri rokok, konsumen stigma dari kelompok tertentu, seperti pengguna rokok tembakau dan masyarakat?

DISCUSS AND EVALUATE, REFLECTION

Jika kamu berada dalam posisi pengambil kebijakan untuk meminimalisir tingginya jumlah perokok di Indonesia yang berdampak pada kesehatan dan kematian, hingga kerugian ekonomi, kebijakan apakah yang akan kamu pilih? Utarakan alasanmu terhadap kebijakan tersebut!

Selanjutnya, kalian akan melakukan aktivitas *role playing* (bermain peran) yang mensimulasikan pro-kontra terkait penggunaan rokok terhadap kesehatan sistem sirkulasi. Setelah menentukan peran, kumpulkanlah data atau informasi ilmiah untuk kalian penggunaan dalam aktivitas ini. Berikut ini adalah gambaran peran yang akan kalian mainkan:



a. Kementerian Kesehatan



b. Kementerian Keuangan



c. Asosiasi Petani Tembakau



d. Pengusaha Industri Rokok



e. Asosiasi Pedagang Kaki Lima



f. Masyarakat

“Perhatikan pertimbangan berdasarkan aspek sosial, lingkungan, ekonomi, dan dampak secara positif maupun negatif yang akan mendukung peran kalian”.